

Menatap Laut

"Aku tidak mempunyai apa pun untuk mencintaimu. Hanya hatiku dan harapan. Apa itu cukup?"

Kata-katanya membawaku datang menjejakkan kaki di tanah basah. Air mataku berbau gerimis mengantar ke kompleks tak berpagar. Isak tangis seorang perempuan sambil memeluk anak laki-lakinya membuatku tahu inilah akhir dari pelabuhan kami. Ia telah menambatkan perahunya di dermaga yang tak pernah ia pilih.

"Seandainya tidak pernah ada dia, aku mau mencintaimu selamanya. Kamu dengar itu? Selamanya."

Aku menghela napas, menahan beban dalam diriku. Belum berapa lama kami bercinta, ingatku. Masih tertinggal aroma tubuhnya di hidungku, masih tertinggal lekat tatapannya di pelupuk mataku, juga masih tertinggal separuh jiwanya dalam diriku.

"Tak ada yang kalah," ucap perempuan yang tengah menangis itu, nanar. "Hanya saja, dia berjanji padaku seumur hidup, tapi janji itu tidak untukmu."

Aku menahan napas, membiarkan perempuan itu terus mencabik-cabik. Memang, tak ada janji sehidup semati, namun kami saling berbagi. Aku tidak pernah tahu apakah kami saling mencintai. Hanya dengan pria itu aku mampu menjadi tegar, tersenyum dan tertawa. Hanya dia.

"Percaya pada semua yang terbaik, pasti berakhir baik."



"Maukah kamu genggam tanganku?"

Teriakan langit menggema di celah kapas-kapas putih, menjalar kepada laut hingga membuncahkan ombak di bibir pantai. Jalan setapak di atas pasir mengekori, mereka hilang satu

per satu. Perahu-perahu nelayan singgah di dermaga, menampakkan kayu-kayu menua yang siap menerjang atau menyatu dalam buih.

Semenjak pertemuan itu, aku selalu ingin kembali mengulanginya. Tempat itu memang membuat aku selalu merasa menjadi burung putih yang bebas mengepakkan sayapnya--terbang keatas, ke samping tinggi dan rendah, mengikuti arus angin atau bahkan melawannya. Tapi ditempat ini aku bisa melihat senyumnya, walau tak tampak wajahnya.

Setiap aku singgah ditempat ini, aku bisa merasakannya.

Indahnya tempat ini--air yang biru, gelombang arusnya yang riuh, lambaian angin senja yang menyentuh lembut setiap bulu dan kulit halusku. Sorotan cahaya malam yang romantis menyinari setiap sudut dermaga ini. Kupejamkan mata dan merasakan indahnya malam nan sepi. Kubentangkan tangan di ujung persinggahan, kurasakan setiap hela napas alam penghibur harap, desahan jantung bertajuk ratap menutupi setiap kegelisahan menggila dalam lara terdalam.

Aku berjalan menelusuri setiap jengkal tempat itu, mengitarinya, menerawang sambil kubidikan kamera. Dia tetap tak ada dalam nyataku. Ke mana dia? Ke mana? Aku mencarinya seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Senja suntuk ini kuhabiskan dengan sia-sia. Aku hilang kendali. Kehampaan dan rasa sakit ini membawaku kepada kehilangan. Gelisah, asa terbangkit, sepi, hampa. Aku ingin bertanya. Aku ingin bercerita pada engkau, namun kau tiada.

"Kita harus mengakhiri ini."

Desahanku halus melambat. Hatiku terus bertanya, mengapa semua ini begitu sulit bagiku, tetapi begitu mudah untuknya? Atau justru dia merasakan lebih sakit dariku?

Masih kental dalam ingatanku bagaimana liuk gelombang air laut membawanya padaku. Matanya menatapku setelah menikmati keriuhan ditemani iringan kepak burung camar. Aku tak tahu mengapa langkahku pun terhenti. Semula kukira hanyalah pertemuan sesaat, namun kusadari itu adalah rahasia Tuhan untuk kami.

Benarkah?

Sering aku bertanya, apakah dirinya adalah seseorang yang Tuhan kirimkan padaku? Dia yang selalu ada saat aku butuh bahu untuk meredakan tangis, kaki untuk melangkah, dan mata untuk melihat. Benarkah dia, Tuhan? Aku selalu menyukai senyumnya, sebuah senyum paling manis yang pernah kulihat dengan tawa yang selalu hadir. Aku suka candaannya atau tingkahnya.

Tak pernah terbayangkan olehku dia menerimaku, menawarkan dunianya, tapi tak pernah menjadikanku alasan untuknya.

"Aku suka laut dan bintang."

Sebatang rokok dijepit bibirnya. Asapnya mengepul, mengunyah keramaian. Bola mata miliknya menatapku usil, kemudian ia tertawa. Di pundakku kurasakan hangat tangannya merengkuh, mengajakku masuk ke dalam sebuah rasa yang memberikan ruang untuk kami bermain-main.

Kubiarkan ia menelusuri hidupku, seperti laut menggelitik kaki dengan pasirnya. Entah bagaimana aku percaya. Mungkin, karena matanya berbeda. Matanya memberikan kesungguhan. Atau aku yang terpedaya, begitu percaya dan memberi cinta tanpa kira-kira?

Udara laut kuhirup dalam-dalam. Mengingat pertemuan hingga perpisahan kami sungguh tidak ada yang spesial. Kami hanya bertemu, duduk di atas pasir, menikmati nyanyian angin sambil menatap laut. Di depan mata kami kapal-kapal yang membawa pengunjung terombang-ambing mengikuti irama ombak.

Inikah cinta? Aku selalu bertanya tentang hal itu. Mungkinkah aku dapat menerima kenyataan dirinya bukan untukku? Ah, aku terjebak! Semua seakan buntu, bahkan untuk sekadar memanggilnya. Lalu apa nama rasa yang kami rasakan? Hanya sebuah kilasan cerita atau kesenyapan tanpa makna? Aku hanya ingin menjadi alasannya, memiliki cintanya tanpa ada orang lain di sana.